

## BAB III

### PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Kota Banjarmasin dalam bahasa latin disebut dengan *Bandiermasinensis* adalah salah satu kota sekaligus merupakan ibu kota dari Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarmasin merupakan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), sebagai Kota Pusat Pemerintahan (Ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan) serta sebagai pintu gerbang nasional dan kota-kota pusat kegiatan ekonomi sosial, juga merupakan kota penting di wilayah Kalimantan Selatan yang saat ini memiliki posisi yang sangat strategis secara geografis.<sup>1</sup>

Kota Banjarmasin secara geografis terletak antara 3°16'46" sampai 3°22'54" lintang selatan dan 114°31'40" sampai dengan 114°39'55" bujur timur. Berada pada ketinggian rata-rata 0,16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpaya-paya dan relatif datar. Pada waktu air pasang hampir seluruh wilayah digenangi air.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/kota\\_Banjarmasin](http://id.wikipedia.org/wiki/kota_Banjarmasin), diakses pada tanggal 1 Mei 2016

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Banjarmasin Dalam Angka 2015* (Banjarmasin: BPS Kota Banjarmasin, 2015), 3.

Kota Banjarmasin berada di sebelah selatan Provinsi Kalimantan Selatan, berbatasan dengan a). Di sebelah utara dengan Kabupaten Barito Kuala; b). Di sebelah timur dengan Kabupaten Banjar; c). Di sebelah barat dengan Kabupaten Barito Kuala; d). Di sebelah selatan dengan Kabupaten Banjar.

Sesuai dengan kondisinya kota Banjarmasin mempunyai banyak anak sungai yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi selain dari jalan darat yang sudah ada. Kota Banjarmasin termasuk wilayah yang beriklim tropis. Kota Banjarmasin terletak dekat muara Sungai Barito dan dibelah dua oleh Sungai Martapura. Sehingga seolah-olah kota Banjarmasin menjadi 2 bagian. Luas kota Banjarmasin 98,46 km persegi atau 0,26% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, terdiri dari 5 kecamatan dengan 52 kelurahan.

Kota Banjarmasin terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 27 tahun 1959 tentang penetapan undang-undang darurat Nomor 3 Tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan sebagai undang-undang. Keputusan Walikota Banjarmasin Nomor 93 Tahun 2000 tentang penataan Daerah Kota Banjarmasin dan Pembentukan Kecamatan Banjarmasin Tengah, kemudian dikuatkan dengan Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 2 Tahun 2001 tentang penataan Daerah Kota Banjarmasin. Kota Banjarmasin terdiri atas 5 kecamatan, yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin

Tengah, dan Banjarmasin Utara. Jumlah kelurahan di Kota Banjarmasin sebanyak 52 kelurahan yang terbagi menjadi 116 RW dan .563 RT.<sup>3</sup>

Sebagai konsekuensi dari Reformasi yang menginginkan pemerintah yang bersih dan berwibawa serta mendapat legitimasi dari rakyat, Tahun 2014 yang lalu telah dilangsungkan pesta rakyat yang dikenal dengan istilah Pemilihan Umum (pemilu). Pemilu ini tidak seperti pemilu pada periode sebelumnya, tetapi dilaksanakan dengan 2 tahap. Tahap pertama untuk memilih wakil rakyat di DPR, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota dan MPR Pusat, sedangkan tahap kedua untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden secara langsung.

Jumlah anggota DPRD Kota Banjarmasin pada tahun 2014 sebanyak 45 orang terdiri dari 37 orang laki-laki dan 8 orang perempuan yang berasal dari 13 partai politik peserta pemilu. Adapun komposisi anggota DPRD Kota Banjarmasin menurut partai politik tahun 2014, yaitu Gerindra 7%, Nasdem 2%, Golkar 18%, PPP 11%, PDIP 11%, PAN 9%, Demokrat 11%, PKS 9%, PBB 2%, PKB 13%, dan Hanura 7%.<sup>4</sup>

## **B. Gambaran Subjek Penelitian**

### **1. Subjek S**

Pada hari Minggu, 8 Mei 2016, pukul 15.00 wita peneliti datang ke rumah subjek S. Sampainya disana peneliti disambut oleh ibunya S dan dipersilakan masuk dan duduk di ruang tamu. S

---

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Banjarmasin Dalam Angka 2015*, 5.

<sup>4</sup>Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Banjarmasin Dalam Angka 2015*, 3.

mendatangi peneliti dengan memakai kaos hitam dan menggunakan jilbab “*rasuk*” berwarna *pink*. S duduk berhadapan dengan peneliti.

S adalah seorang anak perempuan dengan kulit putih dan selalu menggunakan jilbab, lahir di Banjarmasin pada tanggal 14 September 1997, sekarang usianya 18 tahun. S juga seorang siswi di SMKN 4 Banjarmasin, S yang memiliki tinggi badan 159 cm dan berat badan 84 kg ini mempunyai *hobby* memasak sejak kelas VI SD, dengan *hobby*nya itu S mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang pengusaha muslimah. S adalah anak ke 3 dari 7 bersaudara.

Dari hasil wawancara, kesan yang didapat dari S adalah dia merupakan anak yang lembut, sopan, ramah, santai, mudah bergaul dan terbuka. Hal ini dapat dilihat pada saat S memberikan informasi seputar objek penelitian. Pertemuan kami berlangsung selama 1 jam 40 menit dan pada waktu yang panjang itu, S bisa bekerja sama dengan baik dengan peneliti.

S memiliki ibu yang berkarir di PKS (Partai Keadilan Sejahtera) sebagai staff di bagian kewanitaan. Seorang ibu yang karirnya dinaungi oleh sebuah partai politik tentu saja memiliki waktu yang sangat sibuk di luar rumah. Kegiatan ibu di luar rumah dimulai dari jam 07.30 – 18.30 bahkan bisa lebih. Dan ketika datang dari kesibukannya, ibunya dalam kondisi lelah, sehingga setelah makan malam selesai ibu langsung beristirahat di dalam kamar. Selain itu, kesibukan ibu pun bisa berlanjut pada hari libur seperti hari Minggu

jika ada jadwal yang mau tidak mau harus didatangi. Kesibukan-kesibukan inilah yang menjadi keluhan utama S. Waktu ibu sangat terbatas untuk anak-anaknya, apalagi dengan keluarga yang mempunyai banyak saudara. S termasuk anak yang langsung membicarakan keganjalan hatinya kepada ibunya, dia bukan anak yang suka bercerita tentang kesibukan ibunya kepada teman-temannya. Karena itu, S suka mencuri waktu istirahat ibunya untuk menyampaikan beberapa hal seperti terlalu sibuknya ibunya, mengajak ibunya untuk belanja bersama, keperluan sekolah, dan hal lainnya.

Dalam kondisi lelah itu, ibu yang mendengar keluhan anaknya memberikan pengertian tentang karir yang dijalani ibunya. Beberapa pengertian yang diberikan ibu adalah bahwa karir ini bersifat positif tidak seperti banyaknya persepsi orang tentang partai politik yang menilai bahwa politik adalah hal yang rentan dengan kriminalitas, karir ini ibu jalani karena ingin menyalurkan rasa sosial ibu yang tinggi sehingga hingga saat ini ibu masih mempertahankan karirnya, karir ini juga merupakan sebuah media untuk membuat cita-cita anak-anak ibu terwujud dengan menyekolahkan ke tempat yang berkualitas yang mana informasinya didapat dari teman-teman ibu yang berkarir di tempat yang sama. Pengertian-pengertian yang diberikan ibu didengarkan dengan baik oleh S walaupun ada

bantahan-bantahan yang keluar dari mulut S agar ibunya bisa menyediakan waktu untuk S dan saudara-saudaranya.

Dengan kesibukan seperti itu, sehingga ibu mempercayakan pekerjaan rumah, keperluan suami dan anak kepada “*mbak*”. Namun, ibu tidak melepas kewajiban untuk mendidik anak-anaknya, dan ibu selalu terlibat dalam pemilihan sekolah anak-anaknya. Ibu selalu merekomendasikan sekolah-sekolah yang bagus untuk anak-anaknya. Rekomendasi sekolah itu didapatkan dari informasi yang diberikan oleh teman-teman ibu di kantor.

Dalam pergaulan, ibu tidak memberikan tuntutan kepada anak-anaknya dalam bergaul, tapi disarankan agar bergaul tidak berlebihan. Adapun dalam hal minta izin, jika S ingin berkumpul atau menginap di rumah temannya, S harus menyampaikannya sebelum hari H.

Dari hasil wawancara, harapan S kepada ibunya adalah agar bisa membagi waktu untuk bekerja, waktu untuk keluarga dan agar ibu selalu sehat walaupun dengan kegiatan yang sangat sibuk yang dijalani ibu.

## 2. Subjek D

Pada hari Kamis, tanggal 5 Mei 2016, pukul 16.00 wita peneliti bertemu dengan D disebuah café di salah satu tempat wisata Banjarmasin. Tempat itu dipilih agar wawancara berjalan nyaman dan

terkesan santai. D datang kira-kira 10 menit setelah kedatangan peneliti. Setelah pesan minum dan makanan ringan, peneliti mulai dengan memperkenalkan diri secara formal, walaupun sebelumnya peneliti dan D sudah beberapa kali berbicara melalui telepon.

D adalah seorang anak laki-laki yang berpenampilan keren, karena saat itu D memakai kaos lengan pendek dengan celana levis panjang dan memakai sepatu *sport*. D yang berusia 18 tahun ini lahir di Banjarmasin pada tanggal 20 November 1997, D memiliki kulit berwarna sawo matang dengan tinggi badan 170 cm dan berat badan 60 kg. D juga seorang siswa di sekolah yang ada di Banjarmasin yaitu SMK Muhammadiyah. D termasuk anak yang suka datang terlambat ke sekolahnya karena sekolahnya berdekatan dengan rumahnya. D mempunyai *hobby photography*.

Dari pertemuan pertama, D adalah anak yang sangat mudah bergaul, humoris, dan santai. D menjadi responden yang terbuka dalam memberikan informasi yang mendalam terhadap apa yang dibutuhkan peneliti. D merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara.

D memiliki ibu yang bekerja di P3 (Partai Persatuan Pembangunan) sebagai wakil sekretaris, partai ini adalah partai turun temurun dari kakeknya, bisa dikatakan partai keturunan bahkan bisa jadi partai ini akan diteruskan oleh D sampai D mempunyai anak. Itulah salah satu candaan yang disampaikan D, karena sudah sangat lamanya ibunya menggeluti karir beliau di partai politik.

Sebagai seorang anak dengan ibu yang berkarir di partai politik, tentu saja sudah menjadi hal biasa dalam menghadapi kesibukan ibunya. Namun tetap saja hal biasa itu menjadi keluhan utama bagi D. Banyak sekali keluhan yang disampaikan D karena kesibukan ibunya, yaitu D sulit menemui ibunya untuk berbagi kisah sekolah, keperluan sekolah, maupun masalah dirumah, D sangat merindukan masakan ibunya walaupun hanya sekedar mie instan.

D tidak tinggal serumah dengan orangtuanya sejak kelas 1 SMK dengan alasan agar anak-anaknya menjadi orang yang mandiri. Orang tua D tinggal di Jl. Gatot Subroto sedangkan D dengan kakak-adiknya tinggal di Jl. Arjuna. Hal ini membuat D harus mendatangi ke lokasi ibunya bekerja dan dapat menyampaikan keperluan-keperluannya. D termasuk anak yang lebih nyaman berkomunikasi langsung daripada menyampaikan keperluannya melalui telepon ataupun media lainnya, karena baginya hal ini juga merupakan peluang untuk bisa menemui ibunya.

Hari Minggu adalah hari yang ditunggu oleh D dan saudara-saudaranya, karena hari Minggu merupakan hari yang istimewa. Dimana setiap hari Minggu ibunya menyediakan waktu khusus untuk berkumpul bersama anak-anaknya, sebut saja *quality time with family*. Pertemuan ini biasanya bertempat di rumah yang didiami oleh D dengan saudara-saudaranya. Hal yang biasa dibicarakan pada hari itu adalah tentang kegiatan di luar sekolah,



pergaulan, dan apa saja organisasi yang diikuti. Sekilas tentang organisasi, ibu mewajibkan D untuk mengikuti organisasi karena ibu ingin rasa sosial ibu yang tinggi itu juga menular kepada salah satu anaknya dan ibu berharap D menjadi penerus ibunya kelak dan D mengikuti salah satu organisasi di luar sekolah. Selain itu, ibu juga selalu memberikan pesan kepada anak-anaknya, pesan itu selalu diucapkan ibu jika sedang berkumpul dan selalu diingat oleh D, yaitu “kalau ada uang, jangan lupa berbagi dengan orang lain” dan “hati-hati dalam bergaul, karena sebagai seorang anak dari tokoh masyarakat akan menjadi sorotan banyak orang, *kalo pina kepuhunani?*”.

Dari keluhan-keluhan yang disampaikan D pada ibunya, D sering di ajak untuk terlibat dalam kegiatan ibunya, seperti konsolidasi ke daerah-daerah. Dari sinilah, D mulai bisa menerima kesibukan ibunya. Keluhan yang asalnya bersifat ego seperti mementingkan kebutuhan orang lain tapi mengabaikan kebutuhan keluarga berubah menjadi sebuah perhatian, seperti tentang kondisi kesehatan ibunya dengan jadwal yang sangat sibuk. Namun, D mendapat beberapa kesadaran, bahwa ada hikmah dari kesibukan ibunya yang padat, yaitu D menjadi orang yang dikenal dari berbagai kalangan, D mempunyai banyak akses untuk berurusan dalam beberapa hal.

### 3. Subjek N

Pada hari Rabu, tanggal 4 Mei 2016 pukul 08.00 wita peneliti dan N sepakat untuk bertemu di kampus peneliti tepatnya di apung fakultas Ushuluddin. N datang bersama temannya dan saat bertemu peneliti pun langsung memperkenalkan diri dan menjelaskan seputar penelitian. N terlihat sangat siap dan bersedia menerima pernyataan yang akan diajukan peneliti.

N adalah seorang anak yang suka berteman, ramah, sopan, pintar, dan berpenampilan rapi, dengan memakai kerudung dan baju dengan warna yang senada. N yang berusia 18 tahun ini lahir di Surabaya, pada tanggal 10 Desember 1997. N berkulit putih dengan tinggi badan 163 cm dan berat badan 58 kg. N juga seorang siswi di SMK Bina Banua Banjarmasin. N mempunyai *hobby* membaca dan bercita-cita menjadi dokter. N adalah anak pertama dari 2 bersaudara.

N memiliki ibu yang berkarir di PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan) sebagai staff DPRD PDI Perjuangan, yang sudah berjalan cukup lama sekitar 14 tahun terakhir ini. Dengan tanggung jawab yang dipikul ibu nya, ibu sering pergi dinas luar yang bisa sampai 1 minggu berada di luar kota.

Dalam hasil wawancara, N banyak mengeluh tentang pekerjaan ibunya, keluhan-keluhan itu adalah banyaknya tersita waktu ibu di luar rumah sehingga terkesan mengabaikan keperluan suami dan anak-anak, juga menghilangkan kebiasaan yang pernah dilakukan

seperti halnya memasak, serta dalam mengambil keputusan ibu sangat kepolitikan, hal apa saja selalu disangkut-pautkan dengan politik, selalu di pandang dengan kaca mata politik. Keluhan-keluhan itu dia sampaikan langsung kepada kedua orang tuanya. Respon ibu terhadap keluhannya adalah memberikan beberapa pengertian terkait kesibukan ibunya, bahwasanya selain hal ini adalah hal yang positif yang bisa membahagiakan ibunya karena ibu memiliki jiwa politik yang tinggi juga hal ini bukan semata-mata untuk kepentingan ibunya melainkan juga untuk kebutuhan anak, ibu selalu meminta dukungan dari anak-anaknya agar selalu memahami keadaan ini, sedangkan respon ayah terhadap keluhan N adalah memberikan pengertian dengan harapan N dapat memahami kondisi dan situasi orang tuanya dan mengharapkan agar N bisa menjadi anak yang mandiri.

Dari respon-respon tersebut, N mulai mencerna kalimat per kalimat yang disampaikan orang tuanya, dan seiring berjalannya waktu, N mulai menerima pekerjaan ibunya yang sangat sibuk dengan alasan ibu mulai memberikan perubahan sedikit demi sedikit untuk memperbaiki posisi dirinya dalam rumah dengan melakukan hal yang biasa dilakukannya seperti memasak walaupun tidak dilakukan setiap hari.

#### 4. Subjek A

Pada hari sabtu, 7 Mei 2016 pukul 07.00 wita peneliti datang ke rumah subjek A. Sampainya disana peneliti disambut oleh A sendiri, dan A mempersilakan peneliti masuk dan duduk di ruang tamu. Peneliti duduk disamping A yang sedang memakai kaos hitam dengan rambut terurai dan celana panjang.

A adalah seorang anak perempuan yang bisa dikatakan *lantih*, santai, asyik, mudah bergaul dan terbuka. S yang lahir di Banjarmasin pada tanggal 15 Juli 1997 memiliki tinggi badan 140 cm dan berat badan 60 kg. A adalah anak kedua dari 4 bersaudara.

A memiliki ibu yang berkarir di partai Demokrat sebagai staff Demokrat. Ibu berkarir sudah selama belasan tahun. Dalam hasil wawancara, dengan kesibukan ibunya, banyak sekali tuntutan yang diberikan A kepada ibunya. A sangat iri dengan teman-temannya yang selalu bisa bersama dengan ibunya. Jika ibu ada di rumah, A selalu memaksakan kehendaknya, padahal saat itu ibu dalam keadaan lelah dengan aktifitas luarnya. Akibatnya, ibu kadang marah dengan kelakuan A yang seperti itu. Ibu mulai memberi pengertian bahwa A harus bisa menerima kondisi ibunya, ibu juga memberikan penjelasan bahwa yang ibu lakukan saat ini sudah dipertimbangkan dari awal dan menurut persetujuan dari suami.

Penjelasan yang diberikan oleh ibu membuat A diam dan memikirkan bahwa yang dikatakan ibu memang ada benarnya. A

merasa bahwa dirinya tidak harus selalu menuntut ibunya agar seperti ibu teman-temannya. Karena semua memiliki rasa yang berbeda. Rasa yang dimaksudkan oleh A adalah ketika ibu bekerja maka A akan selalu mendapatkan fasilitas yang A inginkan, beda halnya dengan temannya yang mempunyai banyak waktu dengan ibunya, kebutuhannya tidak selalu bisa terpenuhi karena kemampuan ekonomi yang kurang mampu. Jadi A menyadari adanya kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam menghadapi kehidupan. Hal itu mulai dirasakannya ketika ibu yang selalu memberikan penjelasan-penjelasan dan dengan melihat sendiri kenyataan yang ada dalam lingkungan sekitarnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, penjelasan yang diberikan ibu membuat A introspeksi diri. Dia menyadari bahwa selama ini perlakuan yang ditunjukkan kepada ibunya adalah salah dan menambah beban ibu. Dengan introspeksi diri, A merasa dirinya menjadi anak yang mandiri, tidak selalu bergantung kepada orangtua. Jika A mempunyai masalah di luar rumah, dia lebih sering meminta bantuan kepada temannya daripada dengan orang tuanya karena A tidak ingin menambah pikiran orang tuanya khususnya ibunya.

Sekarang A lebih mensyukuri hidupnya yang memiliki ibu yang berkarir di partai politik, A merasa bangga jika ibunya memiliki pangkat dalam bidang politiknya. A juga menyadari berpikir

positifnya muncul setelah dia introspeksi diri yang juga dikarenakan selalu diberikan penjelasan yang masuk akal oleh ibunya.

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian maka peneliti mewawancarai 4 orang informan yakni orang terdekat dari subjek mau itu teman dekat, saudara subjek ataupun orang tua subjek. Berikut adalah identitas informan yang di dapat peneliti.

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Hubungan
1	S	46	P	Staff Kewanitaan di PKS	Ibu kandung S
2	H	23	L	Pengusaha	Saudara D
3	I	23	P	Mahasiswa	Saudara A
4	R	23	P	Mahasiswa	Saudara N

Berdasarkan tabel di atas informan terdiri dari 4 orang. 1 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Informan tersebut terdiri dari saudara subjek dan ibu subjek.

### **C. Relasi Remaja dengan Ibu yang Berkarir di Partai Politik**

Relasi adalah jalinan interaksi yang terjadi antara perorangan dengan perorangan yang bersifat dinamik. Relasi juga merupakan suatu hubungan sosial yang merupakan hasil interaksi antara dua orang atau lebih. Relasi tercipta jika satu sama lain bisa meluangkan waktu dan saling mengerti. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi segala kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial, dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu melakukan dan berusaha sendiri, manusia membutuhkan orang lain. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain.

Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu satu dengan individu lainnya. Sebagaimana relasi yang harus terjalin dalam keluarga, seperti halnya relasi antara ibu dan anak. Relasi yang terjadi antara anak dan ibu sangatlah penting untuk memberikan kenyamanan apalagi dengan kehidupan ibu yang berkarir di partai politik, yang mengakibatkan waktu untuk anak terbatas. Terkadang anak harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan ibunya.

Sebagai anak, dukungan orang tua adalah harapan anak. Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orang tua- remaja. Salah satu ciri yang menonjol dari remaja yang

mempengaruhi relasinya dengan orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologis. Karena remaja meluangkan lebih sedikit waktunya bersama orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk saling berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, maka mereka berhadapan dengan bermacam-macam nilai dan ide-ide. Seiring dengan terjadinya perubahan kognitif selama masa remaja, perbedaan ide-ide yang dihadapi sering mendorongnya untuk melakukan pemeriksaan terhadap nilai-nilai dan pelajaran-pelajaran yang berasal dari orang tua. Akibatnya, remaja mulai mempertanyakan dan menentang pandangan-pandangan orang tua serta mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Orang tua tidak lagi dipandang sebagai otoritas yang serba tahu. Secara optimal, remaja mengembangkan pandangan-pandangan yang lebih matang dan realistis dari orang tua mereka. Kesadaran bahwa mereka adalah seorang yang memiliki kemampuan, bakat, dan pengetahuan tertentu, mereka memandang orang tua sebagai orang yang harus dihormati, dan sekaligus sebagai orang yang dapat berbuat kesalahan. Sebagian dari proses pencapaian otonomi psikologis ini mengharuskan anak remaja untuk meninjau kembali gambaran tentang orang tua dan mengembangkan ide-ide pribadi.<sup>5</sup>

Kesibukan bekerja seringkali menjadi hambatan dalam mempererat hubungan orangtua dengan anak. Setiap hari, anak akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Momen ini yang biasanya

---

<sup>5</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2013), 218.



dinantikan oleh setiap orangtua. Untuk itu penting bagi para orangtua untuk tidak melupakan waktu berkumpul bersama keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara S mengatakan relasi dengan ibunya adalah dekat. Sesuai dengan yang dikatakannya sebagai berikut:

*Dekat pang ka ai, ulun datang kamar mama tarus mun handak bekisah dan mama mendangarkan tarus mun ulun bekisah. Kena dipadahi mama jua mun handak bekisah langsung ke mama ja, jadi ulun bila apa-apa bekisahnya lawan mama ai. Bila handak bemalem wadah kawan, ulun harus bepadah sehari sebelumnya dulu, jadi mama kena menakuni ke kawan ulun tuh, bujur kada ulun bemalem disitu.<sup>6</sup>*

Begitu pula dengan subjek A, dia mengakui relasi dengan ibunya juga baik-baik saja, sesuai dengan yang dikatakannya:

*Baik aja. Tekenanya u nyaman bekisah ditelepon tapi kananya hakun mehadangi pas mama di rumah. Kena tuh mama meanggapinya bisa membawai begayaan, padahal ulun handak tanggapan serius. Nah nang kaya itu tuh nang meolah kami tehual. Tapi habistu bemaafan ai. Bila diingati rasa lucu rasa rami ka ai, he he..<sup>7</sup>*

Subjek N juga mengakui relasi dengan ibunya aman-aman saja, sesuai dengan yang dikatakannya:

*Bepadah ja pang tarus ka ai lawan mama, sesambil ai dipadahi mama tentang bekawanan tu behati-hati. Ulun dibebasi ja bekawanan lawan siapa aja. Asalkan bepadah lawan siapa, kemana, dan lain-lainnya. Mama bepadah jua bila apa-apanya lawan ulun. Jadi menurut ulun, aman-aman ja hubungannya lawan mama.<sup>8</sup>*

Relasi yang baik tidak hanya dialami oleh ketiga subjek, akan tetapi relasi yang baik juga dirasakan oleh subjek D. Sebagaimana yang dijelaskan oleh subjek D dalam wawancara sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan subjek S pada tanggal 8 Mei 2016.

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan subjek A pada tanggal 7 Mei 2016.

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan subjek N pada tanggal 4 Mei 2016.

*Bila hari minggu ja bekisahan yang behadapan bujur, tu gin kada berataan, kada cukup waktunya. Hari minggu tu pang quality time nya. Jadi jarang minggu bekawanan, soalnya sudah jadi jadwal gasan bekumpulan lawan keluarga. Kecuali pas mama kada kawa hauran urusan politik. Ada ja HP, jadi nyaman ja handak bekisah, tapi mun betamuan hari minggu tu pang yang telawas. Jadi perasa ulun, baik aja hubungannya karena kawa ja mama menyempatkan waktu gasan anak-anaknya.<sup>9</sup>*

Dari hasil wawancara dari keempat subjek di atas dapat kita ketahui jika relasi anak dengan ibu yang berkarir di partai politik secara keseluruhan adalah baik walaupun sifatnya turun naik. Karena setiap subjek adalah orang yang memiliki sifat masing-masing, jadi dalam membina relasi mereka juga mempunyai caranya masing-masing.

#### **D. Faktor yang Membuat Remaja Berpikir Positif kepada Ibu yang Berkarir di Partai Politik**

Berpikir positif akan menjadikan individu lebih optimis menghadapi hidup dan memudahkan individu untuk beraktifitas dengan baik. Individu yang tidak mampu berpikir positif akan merasakan kesulitan dalam hidup, karena keyakinan dan konsep yang salah dan negatif mengenai hidupnya dan lingkungannya. Karena itu individu yang berpikir positif cenderung lebih optimis dalam menjalani hidup.<sup>10</sup>

Faktor yang membuat anak berpikir positif kepada ibu yang berkarir di partai politik, diperoleh 4 anak sebagai subjek yaitu S, D, N,

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan subjek D pada tanggal 5 Mei 2016.

<sup>10</sup>Ahmad Rusydi, "Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental" *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Psikologi Islam Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 7.

dan A. Ada hal yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian pada anak-anak tersebut.

Berpikir positif juga memiliki faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebut saja dukungan sosial, kepercayaan, introspeksi diri, dan bahkan pengalaman orang lain. Sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek S diketahui bahwa faktor yang mempengaruhinya berpikir positif adalah dukungan sosial, sesuai dengan yang dikatakannya pada hasil wawancara sebagai berikut:

*Bila ulun mengeluh lawan mama, mama selalu memadahi ulun kayapa gawian mama di sana, siapa aja kekawanan mama di sana, apa aja yang digawi mama di sana. Mama selalu memberikan u penjelasan tentang gawian mama tuh. Bediam ai ulun mikirakan. Habistu mama memadahi jua bahwa bidang politik nih kada nang kaya banyak urang pikirakan, yang dianggap banyak negatifnya. Jar mama kada seberataan orang politik nang kayaitu. Jadi u mengerti ai kenapa mama bertahan di bidang politik karena mama ketuju dan nyaman di sana. Penjelasan-penjelasan mama tuh menyuruh supaya ulun ampih terlalu mengeluhi kesibukan mama. Karena jar mama apa yang mama gawi saat ini gasan anak-anaknya jua.<sup>11</sup>*

Dari hasil wawancara dengan subjek S diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi berpikir positif adalah dukungan sosial berupa pengertian-pengertian yang diberikan ibunya, ia menjadi berpikir positif dengan penjelasan yang disampaikan ibunya. Sesuai pula dengan apa yang disampaikan oleh ibunya sebagai berikut:

*Iyaa.. S memang sering meminta waktu saya untuk jalan-jalan, belanja seperti yang dilakukan oleh ibu temannya. Tapi jadwal saya tidak bisa mengabulkan permintaan S, sehingga S mengatakan mama lebih suka dengan pekerjaannya daripada dengan anaknya. Jadi saya mencoba memberikan pengertian*

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan subjek S pada tanggal 8 Mei 2016.

*kepada dia agar dapat memahami kondisi saya. Pekerjaan saya ini juga demi memenuhi fasilitas yang mereka inginkan. Alhamdulillah S bukan anak yang suka memberontak dengan hal-hal yang aneh, seperti teriak-teriak. Dia mendengarkan apa saja yang saya katakan. Dari dulu S memang saya sekolahkan ke sekolah yang berbasic agama. Jadi dia lebih bisa mengontrol emosinya saat saya menunda permintannya.<sup>12</sup>*

Selain dari subjek S, faktor yang mempengaruhi terbentuknya berpikir positif juga berdampak pada subjek N. Bedanya yang mempengaruhi N berpikir positif adalah kepercayaan, sesuai dengan yang dikatakannya dalam hasil wawancara sebagai berikut:

*Mama kada pernah menangati ulun bekawan lawan siapa aja, asal mama tahu kaya ngarannya, rumahnya, kuitannya, gawiannya, dll nya. Mama kada menangati jua bila ulun handak bejalanan lawan kawan ulun, asal behabar ja lawan mama. Mama selalu percaya ja lawan ulun intinya asal ulun selalu bepadah. Jadi wahini ulun kayaitu jua lawan mama, u percaya ja lawan gawian mama, asal mama behabar lawan ulun misalnya kada kawa bulik ke rumah atau ada dinas luar.<sup>13</sup>*

Dari hasil wawancara dengan subjek N didapat keterangan bahwa terbentuknya berpikir positif dikarenakan kepercayaan yang diberikan ibunya kepadanya, sehingga ia juga mengaplikasikan itu kepada dirinya sendiri dengan mencontoh apa yang dilakukan ibunya kepadanya.

Berbeda lagi dengan subjek A, faktor yang mempengaruhinya berpikir positif adalah introspeksi diri, sesuai dengan yang dikatakannya pada hasil wawancara sebagai berikut:

*Dahulu tuh ulun ketuju banar memaksakan kehendak, kada tahu pada mama lagi uyuh-uyuhnya, habistu ulun disangiti mama. Dipadahi mama, jar mama gawiannya nih gasan ikam jua, dengan kayaini kebutuhan kawa terpenuhi. Habistu introspeksi diri ai.*

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 8 Mei 2016.

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan subejk N pada tanggal 4 Mei 2016.

*Bahwa jar mama tuh bujur. Akhirnya wahini ulun kada tapi lagi yang pina handak memaksakan diri tuh. Kasian mama. Ulun bangga lawan mama yang multitalenta. Selain di partai politik, mama bisi yayasan jua. Jadi banyak banar kesibukan mama, dan kesibukan mama nih dasar hobby mama jua.<sup>14</sup>*

Berbeda pula dengan subjek D, yang mempegaruhinya berpikir positif adalah karena faktor pengalaman orang lain, salah satunya adalah pengalaman dari kakaknya sendiri. Seperti yang dikatakannya dalam hasil wawancara:

*Rahatan ulun mengeluh lawan mama, kaka ulun mendengar. Habistu dipadahinya jua ulun. Bahwa inya dulu kaya ulun jua, ketuju mengeluh-mengeluh kayaitu. Tapi sama ja lawan ulun, inya diberi mama penjelasan jua. Dan jar nya, inya sambil memikirakan apa yang disampaikan mama. Sedikit demi sedikit muncul ai kesadaran bahwa gawian mama intinya gasan keperluan anak-anaknya jua. Kaka memadahi jua seharusnya ulun mendukung apa yang dilakukan mama. Kaka bekisah panjang lawan ulun tentang inya dahulu sampai wahini inya kawa jadi pengusaha sukses, dan itu salah satunya karena mama yang selalu memberikan support penuh walaupun dengan kesibukan mama yang padat banar.<sup>15</sup>*

Dari pernyataan-pernyataan di atas, terdapat beberapa faktor yang berbeda mempengaruhi keempat subjek dalam berpikir positif. Dari subjek S, faktor yang mempegaruhinya berpikir positif adalah religiusitas dan dukungan sosial dari ibunya berupa penjelasan. Kepada subjek N, faktor yang mempegaruhinya berpikir positif adalah kepercayaan, sedangkan kepada subjek D, faktor yang mempegaruhinya berpikir positif adalah dukungan sosial dari ibu dengan mengajaknya ke tempat kerja dan pengalaman orang lain yang salah satunya adalah pengalaman dari kakaknya sendiri. Berbeda halnya dengan subjek A, faktor yang

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan subjek A pada tanggal 7 Mei 2016.

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan subjek D pada tanggal 5 Mei 2016.

mempengaruhinya berpikir positif adalah introspeksi diri dan dukungan sosial dari kedua orang tua. Faktor yang mempengaruhi berpikir positif mempunyai proses yang berbeda pada masing-masing subjek.

#### **E. Nilai yang Terbentuk dari Dinamika Berpikir Positif**

Bambang Daroeso mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara kepada keempat subjek, peneliti mendapatkan beberapa respon yang berbeda. Dalam hal ini subjek mengatakan, setelah mereka menyadari tentang keluhan-keluhan yang sering mereka sampaikan kepada ibunya adalah sesuatu yang salah dan berlebihan, mereka akhirnya merasakan ada perubahan dalam diri mereka. Perubahan-perubahan itu mereka sadari sebagai nilai dari hasil berpikir positif. Berikut pernyataan yang mereka sampaikan. Subjek S mengatakan:

*...wahini lebih yakin ja ka ai tentang kesibukan mama, kan hasilnya gasan anak-anak jua, jadi kadada salahnya.<sup>16</sup>*

Pernyataan yang disampaikan S mengartikan bahwa tidak ada salahnya dengan kesibukan ibu selama ibu masih punya waktu untuk mendengarkan keperluan anaknya walaupun dengan waktu yang terbatas. Keyakinan yang disampaikan oleh S merupakan salah satu dari nilai yang

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan subjek S pada tanggal 8 Mei 2016.

tumbuh dari berpikir positif. Hal ini juga dirasakan oleh subjek lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh subjek N sebagai berikut:

*Percaya ja pang ka ai lawan mama. Mama lebih berpengalaman jua daripada ulun. Jadi tetahu mama ai daripada ulun. Wahini lebih mandiri jua cuman perasa ulun proses kemandiriannya lebih cepat karena keadannya kayaini. Lawan jua dipikirakan suatu saat kena kita pasti hidup bpisah lawan mama, jadi wahini lebih bisa membawa diri.<sup>17</sup>*

Dari pernyataan yang disampaikan N, nilai yang tercipta dari berpikir positif selain rasa kepercayaan adalah terciptanya kemandirian.

Subjek A juga mengatakan:

*...ulun merasa wahini lebih bisa memahami mama, walaupun masih bisa kada stabil, tapi temending daripada yang dulu. Dengan mama yang kayaini, ulun menyadari menjadi anak yang optimis dan merasa menjadi anak yang mandiri.<sup>18</sup>*

Dari pernyataan yang disampaikan subjek A, dengan yakinnya dia sudah menyadari bahwa nilai yang tercipta dari berpikir positif adalah menjadi pribadi yang optimis dan mandiri. Hal ini juga serupa dengan yang dialami oleh subjek D, sesuai dengan yang dikatakannya:

*...karena dari awal mama selalu memberikan pengertian-pengertian tu ka ai, perasa ulun, ulun jadi anak yang mandiri dan menyelesaikan masalah sorangan dan ulun memberikan kepercayaan jua gasan mama bisa membagi waktunya gasan anak-anak di rumah.<sup>19</sup>*

Dari pernyataan keempat subjek, diketahui bahwa nilai yang terbentuk dari berpikir positif hasilnya adalah positif juga. Hal ini melalui beberapa proses yang dialami hampir sama kepada keempat subjek peneliti.

---

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan subjek N pada tanggal 4 Mei 2016.

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan subjek A pada tanggal 7 Mei 2016.

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan subjek D pada tanggal 5 Mei 2016.